

BAB II

DEFINISI *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*

A. Metode Penafsiran *Ma'nā-Cum-Maghzā*

Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* adalah metode yang digunakan untuk menginterpretasikan teks Al-Qur'an dengan tujuan menggali makna yang relevan dengan konteks kontemporer, dengan mengacu pada signifikansinya. Metode ini termasuk dalam kategori hermeneutika dan dapat dianggap sebagai pendekatan baru dalam interpretasi teks Al-Qur'an. Secara harfiah *ma'nā* berarti (makna), *cum* berarti (dengan), dan *maghzā* berarti (signifikansi). Dan secara istilah *Ma'nā-Cum-Maghzā* diartikan sebagai usaha untuk memahami makna dan pesan utama Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan kesinambungan antara pemahaman makna literal (*al-ma'na al-asli*) dan pesan utama dalam teks al-Qur'an (*al-Maghzā*). Metode ini dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, seorang pakar hermeneutika Islam dari Indonesia. Seorang sarjana dalam studi Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memperkenalkan teori *Ma'nā-Cum-Maghzā* sebagai modifikasi dari teori Rahman dan Abū Zayd. Teori ini dikembangkan sebagai pendekatan baru dalam interpretasi Al-Qur'an.²⁸

Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* adalah metode interpretasi teks al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana menggali dan mengerti makna dan pesan utama historis yang dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis. Dalam konteks ini, *ma'nā* (makna) dan *maghzā* (signifikansi) merupakan dua konsep penting yang digunakan dalam interpretasi teks al-

²⁸ Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza," 29-39.

Qur'an.²⁹ Pada pendekatan teks, termasuk teks Al-Qur'an, sering kali dimulai dengan memahami makna historis maupun kontekstual dari teks tersebut. Pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan historis (*asbab al-nuzul*) Al-Qur'an diturunkan. Pendekatan ini mencoba untuk memahami teks dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana teks itu diturunkan. Dengan memahami latar belakang sejarah, kita dapat menginterpretasikan ayat atau kata-kata dalam konteks yang lebih luas dan memahami maksud yang dimaksudkan oleh penulis saat itu, serta memahami bagaimana teks tersebut dapat diaplikasikan pada konteks yang berbeda di masa kini.³⁰

Menurut teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*, setiap kata atau simbol dalam sebuah teks, termasuk Al-Qur'an, memiliki makna historis yang spesifik dalam konteks tertentu. Ini berarti bahwa kata-kata tidak hanya memiliki makna harfiahnya, tetapi juga terdapat hubungan yang erat dengan konteks sejarah di mana teks tersebut ditulis. Dalam pendekatan ini, pembaca diminta untuk menemukan makna awal teks (makna objektif) yang dipahami oleh pendengar atau penerima pertama Al-Quran. Kemudian dari makna tersebut, mufassir dapat mencari keterkaitannya dalam konteks zaman sekarang.³¹

Al-Qur'an diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dalam konteks budaya khusus yang merupakan ciri khas masyarakat Arab pada abad ke-7. Dalam proses penafsiran, ada kemungkinan variasi pemahaman terhadap

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), h. 9.

³⁰ Amilatu Sholihah, "Relevansi Makna Jihad Terhadap Pandemi Covid-19: Studi Analisis Ma'nā Cum Maghza dalam Penafsiran Qs. Al-'Ankabut (29):6-7," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1), (2021): 2722-2543.

³¹ Adi Fadilah, "Ma'nā-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia," *Quran and Hadith Studies*, 8(1), (2019): 1.

makna teks. Oleh karena itu, sangat penting bagi penafsir untuk memperhatikan konteks sejarah masyarakat Arab pada saat itu. Dengan memperhatikan konteks sejarah tersebut, penafsir dapat memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dan diimplementasikan oleh masyarakat Arab pada masa tersebut. Ini membantu penafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang pesan Al-Qur'an serta menerapkannya secara relevan dalam konteks waktu dan tempat yang sesuai.

Pendekatan ini adalah pendekatan hermeneutika yang baru dalam diskusi yang dilakukan oleh cendekiawan muslim Indonesia. Metode ini merupakan hasil elaborasi dari teori-teori hermeneutika seperti Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch, dan Fazlur Rahman, yang menekankan hubungan antara makna literal teks. Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* terdiri dari tiga langkah yang harus dipahami oleh penafsir yang ingin menggunakannya, yaitu (1) makna historis (*ma'nā al-tārikhī*); (2) signifikansi fenomenal historis (*al-magzhā al-tārikhī*); dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-magzhā al-muta'arrīk al-mu'ashir*).³²

B. Langkah-langkah Metode Penafsiran *Ma'na-cum-Maghza*

Dalam pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*, terdapat beberapa metode yang perlu dilalui untuk menggali makna dan signifikansi dalam teks Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Makna Historis (Al-ma'nā Al-tārīkhiy)

Dalam pendekatan hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā* melibatkan penafsir untuk menganalisis teks Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian.

³² Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, h. 9.

Untuk memperkuat analisisnya, seorang penafsir dapat melakukan analisis intratekstual, yaitu melibatkan perbandingan dan menganalisis penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat lain. Pendekatan ini membantu dalam memahami konteks penggunaan kata dan memperdalam pemahaman terhadap makna dan signifikansi teks Al-Qur'an.³³

Melalui analisis intertekstual, mufassir dapat mengidentifikasi pola penggunaan kata atau frasa dalam berbagai konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka dapat melihat bagaimana ayat-ayat yang saling berkaitan menggunakan kata-kata tersebut, apakah ada perbedaan makna atau penekanan tertentu yang diberikan oleh Allah melalui penggunaan kata tersebut dalam konteks yang berbeda. Selain itu, analisis intratekstual juga membantu dalam menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin muncul jika hanya mempertimbangkan satu ayat secara terisolasi. Dengan membandingkan penggunaan kata atau frasa dalam ayat-ayat yang berhubungan, seorang mufassir bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan tepat tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

2. Signifikansi Fenomenal historis (*Al-maghzā Al-tārikhiy*)

Dalam pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*, penafsir harus memperhatikan konteks kesejarahan (historis) pada masa teks Al-Qur'an diturunkan, baik bersifat mikro (khusus) maupun makro (umum). Pengalaman historis suatu ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat

³³ Fauzan, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza," 253-274.

dianalisis dengan mempertimbangkan lingkungan masyarakat pada masa itu. Konteks historis makro mencakup situasi dan kondisi bangsa Arab pada saat Al-Qur'an diwahyukan, termasuk sistem hukum, sosial-politik, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan masyarakat Arab pada abad ketujuh. Sedangkan konteks mikro dalam tafsir Al-Qur'an, merujuk pada konteks spesifik yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat, yang dikenal sebagai *asbab al-nuzul*. Hal ini merujuk pada situasi, peristiwa, atau latar belakang khusus yang terjadi saat suatu ayat dalam Al-Qur'an diturunkan. Penafsir harus memperhatikan konteks historis makro ini untuk memahami makna dan signifikansi teks dalam konteks yang lebih luas.³⁴

3. Signifikansi Fenomenal Dinamis (*Al-maghzā Al-mutaharrik*)

Setelah melakukan analisis teks dan konteks, langkah selanjutnya dalam pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* adalah menempatkan *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* untuk konteks kekinian, yaitu tujuan atau pesan utama. Simbol-simbol pada keduanya harus dipelajari dan dipahami dengan baik. Penafsir kemudian dapat merumuskan definisi dan kemudian merealisasikan makna ayat tersebut berdasarkan konteks teks Al-quran yang ditafsirkan..³⁵

Dalam mengkontektualisasikan *maqṣad* atau *maghzā* dalam suatu ayat, seorang penafsir dapat melihat dari hasil menganalisis latar belakang sejarah ayat-ayat tersebut, baik yang bersifat mikro maupun makro, serta ekspresi kebahasaan Al-Qur'an tersebut.³⁶ Dengan memusatkan konteks historis ayat dan ekspresi kebahasaan Al-Qur'an, penafsir dapat mengembangkan pemahaman yang relevan dan bermanfaat bagi umat

³⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza*, h. 13.

³⁵ Syamsuddin, h. 13.

³⁶ Haitomi dan Fitri. "Pemaknaan Ma'nā Cum Maghza atas Qs. (6):108," 267-280.

Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Hal ini memungkinkan penafsir untuk mengaitkan makna dan signifikansi teks dengan realitas kehidupan dan tantangan kontemporer yang dihadapi umat Muslim, sehingga teks Al-Qur'an dapat menjadi panduan yang relevan dan bermakna dalam konteks kekinian. Di samping ketiga langkah-langkah di atas, Sahiron Syamsuddin menekankan pentingnya bagi penafsir untuk secara cermat, apresiatif, dan kritis memperhatikan pemikiran para mufassir klasik, kontemporer, dan modern.